

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK OLEH DISPERINDAG KOTA JAMBI PROVINSI JAMBI

Muhammad Ega Cahyana

NPP. 30.0307

Asdaf Kota Jambi, Provinsi Jambi

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 30.0307@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi : Drs. Suaib Ibrahim, M. Si

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kota Jambi sebagai salah satu sentra produksi batik menjadi produk unggulan di daerahnya. Namun, pada faktanya ialah produksi batik di Kota Jambi belum sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat pengrajin kota jambi mengalami kekurangan potensi dalam mengasah keterampilan membatik dan minimnya kesadaran akan pentingnya daya saing hasil produksi serta pelaksanaan produksi yang belum optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin batik Kota Jambi. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, deskriptif dan induktif. **Hasil Temuan:** Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin batik Jambi sudah berjalan dengan baik tetapi belum maksimal. Dimulai dari adanya beberapa faktor hambatan yaitu belum meratanya bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Jambi, minimnya Sumber Daya Manusia yang memadai, bahan baku yang sulit didapat, hingga belum ada payung hukum terkait perizinan oleh Asbaja. Sedangkan faktor pendukungnya ialah peran pemerintah dan Asbaja yang aktif memberdayakan pengrajin batik, lokasi pemasaran yang strategis, serta adanya himbauan Walikota Jambi yang mewajibkan ASN Kota Jambi untuk mengenakan seragam batik. **Kesimpulan:** Pemberdayaan pengrajin batik di Kota Jambi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu meningkatkan pelaksanaan pemberdayaan pengrajin batik Jambi dari segi pemenuhan bahan baku, pemasaran, hingga bantuan dana, meningkatkan kualitas bahan baku dan kreatifitas pembuatan motif batik sesuai perkembangan masa kini dan gencar melakukan promosi, memperbaiki manajemen produksi menjadi berkelompok melalui kerjasama dengan lembaga non pemerintah, serta rutin melakukan koordinasi antara Asbaja dengan lembaga pemerintah terkait perizinan melakukan kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Pengrajin Kain Batik Jambi, Hasil Produksi

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The city of Jambi as one of the centers of batik production is a superior product in the region. However, the fact is that batik production in Jambi City has not been as expected. This is due to the community of Jambi City craftsmen experiencing a lack of potential in honing batik skills and the lack of awareness of the importance of competitiveness of production results and the implementation of production is not optimal. **Purpose:** This study aims to determine how the implementation of community empowerment for batik craftsmen in Jambi City. **Method:** The method used in this research is qualitative, descriptive and inductive research methods. **Result:** From the results of research that has been carried out that the implementation of community empowerment of Jambi batik craftsmen has been going well but has not been maximized. Starting from the existence of several obstacle factors, namely the uneven distribution of assistance provided by the Jambi City Government, the lack of adequate human resources, raw materials that are difficult to obtain, until there is no legal umbrella related to licensing by Asbaja. While the supporting factors are the role of the government and Asbaja who actively empower batik craftsmen, strategic marketing locations, and the Jambi Mayor's appeal which requires Jambi City ASN to wear batik uniforms. **Conclusion:** Empowerment of batik craftsmen in Jambi City can be done in several ways, namely increasing the implementation of the empowerment of Jambi batik craftsmen in terms of fulfillment of raw materials, marketing, to financial assistance, improving the quality of raw materials and creativity in making batik motifs according to current developments and aggressively promoting, improving management, production into groups through collaboration with non-government institutions, as well as routine coordination between Asbaja and government agencies related to licensing for empowerment activities.

Keywords: Empowerment, Community, Jambi Batik Fabric Craftsmen, Production Results

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam suku, agama, ras, budaya serta adat istiadat yang berbeda sehingga salah satu wadah untuk menyatukan perbedaan itu melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea 4 memuat tujuan negara Indonesia. Salah satu jiwa negara Indonesia adalah memajukan kemaslahatan bersama, artinya negara mempunyai tujuan dan kewajiban untuk memajukan kemaslahatan bersama.

Batik merupakan salah satu kerajinan khas Indonesia, terbuat dari bahan kain bergambar, diukir dengan cairan miring dan cairan pencuci kemudian diolah dengan cara tertentu menjadi lukisan dengan nilai jual kembali yang tinggi. Batik telah menjadi identitas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Kesenian ini melejit dari tingkat nasional hingga internasional.

Visi Pemerintah Kota Jambi adalah menjadikan Kota Jambi sebagai pusat perdagangan dan pelayanan berbasis masyarakat yang bermoral dan berbudaya dengan mengutamakan pelayanan prima. Kota Jambi sebagai sentra produksi kain batik merupakan produk unggulan di daerah tersebut. Dalam hal ini, perdagangan kain batik sangat populer di kalangan masyarakat.

1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil

Terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pengrajin kain batik di Kota Jambi ini sehingga penerapan dari produksi kain batik masih belum sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh minimnya jumlah pengrajin di setiap daerah di Kota Jambi dimana akan berdampak pada produksi kain batik. Saat ini, masyarakat pengrajin kain batik mengalami kekurangan potensi. Hal ini disebabkan karena keterampilan dari para pengrajin yang belum maksimal sehingga menyebabkan pemasaran yang kurang meluas. Kemudian minimnya kesadaran dari pengrajin kain batik mengenai pentingnya daya saing hasil produksi serta pelaksanaan produksi kain batik di Kota Jambi masih belum optimal.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Semarang”(Andriyani Pamungkas 2010), dimana penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat masyarakat partisipasi dalam program alokasi dana atau kurang maksimal. Masih ditemukan masyarakat yang kurang aktif dalam pelaksanaan pembangunan dikarenakan masyarakat desa kurang paham dengan pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung program tersebut. Kemudian penelitian Aditya Ari Negara (2013) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) di Bantul. Dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teknik analisis data menggunakan Interpretasi data yang mengacu pada beberapa kegiatan yang dapat memerikan informasi terkait masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat masyarakat partisipasi dalam program alokasi dana atau kurang maksimal. Masih ditemukan masyarakat yang kurang aktif dalam pelaksanaan pembangunan dikarenakan masyarakat desa kurang paham dengan pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung program tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suparno, Haryanto dan Gustami pada (2008) yang berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Seni Kerajinan Batik Tulis bagi Penyandang Cacat Korban Gempa Bumi Usia Produktif ke Arah Usaha Hidup Mandiri di Pedesaan”. Dengan menggunakan Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data (input) mengenai subyek penyandang cacat korban gempa bumi sebanyak 328 orang. Sebagian besar subyek belum memiliki pekerjaan tetap yang mandiri, baik sebagai pekerja maupun pelaku usaha.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti membahas mengenai pemberdayaan pengrajin batik oleh Disperindag Kota Jambi Provinsi Jambi dengan menggunakan teori pemberdayaan dari Mardikanto tahun 2013. Adapun hasil temuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah bagaimana model pemberdayaan masyarakat pengrajin kain batik dalam meningkatkan hasil produksi di Kota Jambi Provinsi Jambi.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat pengrajin kain batik dalam meningkatkan hasil produksi di Kota Jambi Provinsi Jambi serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat masyarakat pengrajin kain batik dalam meningkatkan hasil produksi di Kota Jambi Provinsi Jambi.

II. METODE

Demi tercapainya proses penelitian ini, maka penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Penggunaan penelitian kualitatif dan metode deskriptif dengan pendekatan induktif diharapkan dapat menjawab masalah yang ada di masyarakat untuk mendapat data-data yang akurat dari informan di lapangan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada objek yang akan diteliti.

Penulis juga mengumpulkan data melalui wawancara untuk menggali informasi secara verbal antara pewawancara dengan responden, observasi untuk mengamati bagaimana pemberdayaan masyarakat pengrajin berlangsung, dan dokumentasi untuk menelaah dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data diperoleh, diperlukan analisis data untuk mengolah data yang telah didapat. Teknik analisis data merupakan teknik untuk menjelaskan bagaimana data penelitian tersebut diolah. Menurut Miles dan Huberman dalam (Siregar, 2010) mengatakan terdapat tiga tahapan pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data

(*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Terdapat analisis data berupa Triangulasi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi dari data kasar yang diperoleh. Mereduksi data berarti membuat ringkasan, memilah hal-hal pokok yang berarti, mencari topik dan pola serta menghapus data yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, dilanjutkan ke *Display Data*. *Display Data* yang telah direduksi akan terarah dan terorganisir serta tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi Data

Selanjutnya untuk proses analisis data adalah membuat kesimpulan berdasarkan temuan dan memverifikasi data dengan mencari arti dari setiap kejadian yang diperoleh dari lapangan. Kesimpulan yang dikemukakan sifatnya sementara dan bisa berubah apabila ada bukti pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses menemukan bukti-bukti disebut sebagai tahap verifikasi data. Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan menciptakan penemuan baru yang belum pernah ada.

4. Triangulasi adalah pengumpulan data melalui validasi silang. Triangulasi digunakan pada data yang bersifat kualitatif. Triangulasi data adalah suatu pendekatan analisa data yang menggabungkan data dari berbagai sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Batik Kota Jambi

Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik oleh Disperindag Kota Jambi Provinsi Jambi menggunakan teori Mardikanto yang menjelaskan upaya pokok pemberdayaan masyarakat terdiri dari 4 bina yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Kemudian terdapat tinjauan legalistik yang menjelaskan gambaran mengenai aturan yang berkaitan dengan pemberdayaan

masyarakat pengrajin kain batik dengan fakta yang terjadi di lapangan yaitu Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 04 Tahun 2016 tentang Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 15 Ayat (1) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan dan memfasilitasi pemberdayaan serta pengembangan koperasi dan UMKM, Pemerintah Daerah bersama dunia usaha dan masyarakat menjadi penyelenggara yang turut serta aktif dalam melakukan kegiatan sebagai berikut: a) Produksi dan pengolahan; b) Pemasaran; c) Desain dan teknologi; dan d) Fasilitasi Pembiayaan.

Berikut analisis bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Batik dalam Meningkatkan Hasil Produksi di Kota Jambi Provinsi Jambi serta apa saja faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Bina Manusia

Bina Manusia memfokuskan pemberdayaan pada pengembangan kemampuan pengrajin kain batik secara individu, kelompok, hingga menjalin sebuah kemitraan untuk meningkatkan potensi dari pengrajin tersebut.

a. Pengembangan Kapasitas Pengrajin Batik

Pemberdayaan pengrajin batik di Kota Jambi perlu memperhatikan kapasitas dari pengrajin tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Irfany selaku Sekretaris Dinas Perdagangan dan Perindustrian mengatakan:

“Kita memperkuat industri batik dari sisi sumber daya manusia pada pengrajin batik karena dari zaman dahulu pengrajin batik khususnya di Kota Jambi bukan menjadi pekerjaan pokok melainkan pekerjaan sampingan. Banyak dari mereka menjadi petani dengan menggunakan perahu untuk menjalankan usahanya. Kami melihat bahwa ini merupakan potensi dari muatan produk lokal. Maka yang kami lakukan adalah dengan mewajibkan pelaku-pelaku usaha di Kota Jambi untuk menampung brand lokal termasuk batik jambi”

Hasil wawancara penulis dengan Pak Irfany selaku Sekretaris Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi mengamati bahwa pada zaman dahulu batik bukan menjadi pekerjaan pokok sedangkan batik memiliki usaha yang menjanjikan bagi masa depan. Maka dari itu, Dinas Perdagangan dan Perindustrian memanfaatkan

kesempatan ini dengan memberlakukan produk batik sebagai muatan produk lokal yang wajib untuk dijadikan usaha industri. Penulis juga melakukan wawancara dengan Pak Hermanto selaku Sekretaris Camat Danau mengatakan:

“Munculnya Batik Jambi di Kecamatan Danau Teluk dimulai sejak tahun 1980-an. Kerajinan batik ini menjadi salah satu warisan khas budaya Jambi dari nenek moyang dulu yang memiliki nilai luhur yang perlu dilestarikan dan berperan penting dalam kehidupan khususnya di Jambi Kota Seberang. Industri batik Jambi pada saat ini mengalami penyusutan. Hal ini dikarenakan banyaknya batik yang bermotif Jambi didatangkan dari daerah Jawa yang harganya relative lebih murah dibanding dengan batik Jambi buatan local. Batik Jambi disebut mahal karena bahan baku yang didapat berasal dari pulau Jawa. Inilah yang membuat batik Jambi menjadi mahal. Meskipun keberadaan batik Jambi (local) mulai bergeser dan jumlah pengrajin batik Jambi sendiri menurun akan tetapi masih ada konsumen yang tahu keberadaan batik jambi buatan local lebih baik dan bagus mutunya dari batik Jambi buatan luar. Hal ini tidak berpengaruh bagi konsumen yang sudah biasa berlangganan”

Pada kutipan wawancara diatas, batik Jambi sudah ada sejak tahun 1980-an dimana kerajinan ini memiliki nilai budaya yang patut untuk dikembangkan kehidupannya khususnya di Kota Jambi. Hal ini disebabkan karena maraknya batik

Jambi dengan motif yang didominasi oleh motif yang berasal dari daerah Jawa sehingga batik Jambi mengalami penurunan dalam produksinya. Selain itu, batik Jambi dengan motif yang berasal dari Jawa ini harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan batik Jambi dengan motif daerah asalnya. Namun, hal tersebut tidak membuat masyarakat sebagai konsumen batik terpengaruh dengan harga tersebut. Karena masih ada konsumen batik Jambi yang biasa membeli batik dengan motif khas Jambi dengan alasan mutu dan kualitasnya lebih baik.

Mengetahui upaya pemberdayaan akan kapasitas pengrajin batik yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Jambi tersebut, penulis menemui pemilik dari usaha batik Jambi Az Miyah, beliau mengatakan ‘‘Kami bekerjasama dengan Pemerintah Kota Jambi untuk menaikkan minat pemula di bidang batik. Jadi kami melakukan

pelatihan, workshop atau diklat bagi pemula jadi memang kami latih dari nol untuk belajar membatik”.

Pemilik usaha batik jambi Az Miyah sendiri juga melihat bahwa pengembangan kapasitas pengrajin batik ini perlu dilakukan dengan melakukan kerjasama bersama Pemerintah Kota Jambi dalam rangka peningkatan potensi pengrajin batik bagi pemula. Khususnya untuk generasi muda peminat batik yang menjadi penerus masa depan wajib untuk mengetahui kemampuannya dengan mengikuti pelatihan, workshop, ataupun diklat untuk mendapatkan ilmu membatik yang baik dengan tujuan agar mereka memiliki wawasan luas mengenai batik Jambi.

Dari hasil tinjauan di lapangan, penulis menemukan bahwa Pemerintah Kota Jambi kini tengah gencar memperkuat kapasitas pengrajin batik dengan mengembangkan potensi untuk menjalankan usahanya dan juga pemberian bantuan seperti pelatihan dan studi banding demi mendapatkan produk batik yang bermutu dan berkualitas.

b. Pengembangan Kelompok Pengrajin Kain Batik

Suatu pemberdayaan membutuhkan perkembangan agar perubahan yang diinginkan dapat tercapai. Seperti pengrajin batik di Kota Jambi khususnya Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan memiliki beberapa pengrajin yang masih terus memproduksi sampai sekarang dan hasil karyanya sudah masuk dalam Sanggar Kajang Lako. Sanggar Kajang Lako merupakan tempat bagi para pengrajin untuk menyuguhkan barangnya ke pengunjung yang datang ke sanggar tersebut. Menurut hasil wawancara dengan Pak Hermanto selaku Sekretaris Camat Danau Teluk mengatakan “Sanggar ini dimanfaatkan sebagai wadah/tempat untuk para pengrajin batik yang usahanya sudah mulai maju, dan mereka para pengrajin membentuk kelompok pengrajin batik Jambi yang hasil kreasinya dititip di Sanggar Kajang Lako”. Sanggar Kajang Lako menjadi salah satu tempat bagi pengrajin Kecamatan Danau Teluk untuk memberikan hasil karyanya di sanggar tersebut. Hal ini juga sebagai bentuk promosi ketika ada kunjungan dari orang luar maka Sanggar Kajang Lako ini menyuguhkan kreasi-kreasi batik Jambi yang diciptakan oleh para pengrajin.

c. Pengembangan Kerjasama Antarkelompok Pengrajin Dan Pihak Terkait

Pengembangan kerjasama antara pengrajin dengan pihak terkait bertujuan untuk penguatan antarkelompok demi menunjang ekonomi kreatif. Menurut bu Een selaku Kepala Bidang Pembangunan, Fasilitasi dan Informasi Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi mengatakan:

Saat ini batik jambi sudah merambah ke hotel dan restoran dengan memfasilitasi Asbaja untuk memasarkan produk merek mereka ke hotel-hotel yang ada di Kota Jambi untuk meningkatkan produksi batik jambi. Hotel termasuk salah satu target pemasaran kami agar dapat menarik minat tamu hotel khususnya yang berasal dari luar daerah

Pengembangan kerjasama antarkelompok pengrajin batik di Kota Jambi telah melakukan kemitraan dengan kelompok Asbaja sebagai kelompok pengrajin batik di Kota Jambi yang mana hal ini penting dilakukan dalam bina manusia.

2. Bina Usaha

Suatu pemberdayaan dapat dikatakan baik apabila mampu memenuhi beberapa indikatornya. Salah satunya ialah bina usaha yang dapat memberikan dampak penting kesejahteraan lingkungan maupun masyarakat. Bina usaha membutuhkan pemilihan, perencanaan, pengelolaan, hingga pengembangan agar dapat dikatakan sebagai bina usaha.

a. Pemilihan batik sebagai komoditas komersil

Batik merupakan salah satu karya Indonesia yang memiliki nilai tersendiri dalam setiap coraknya. Untuk memperoleh produk batik yang bagus membutuhkan bahan yang berkualitas pula. Penulis melakukan wawancara dengan pemilik toko Batik Az Miyah mengatakan “Untuk pemilihan bahan batik kami membeli di Jawa (Pekalongan) meskipun agak mahal tapi tetap kami beli demi memenuhi kebutuhan konsumen”. Dalam memproduksi batik, pengrajin batik di Kota Jambi masih menggunakan bahan yang dibeli di luar daerah yaitu di Pulau Jawa. Meskipun dapat dikatakan mahal, usaha batik ini masih diminati oleh sebagian masyarakat Kota Jambi.

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung Dalam Memastikan Percepatan Bisnis Batik Sebagai Andalan Daerah

Guna meningkatkan kemajuan usaha batik Jambi. Pengrajin batik Jambi perlu mengoptimalkan peningkatan produksi batik dengan menciptakan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Pak Irfany selaku Sekretaris di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi mengatakan “Untuk sarana dan prasarana telah kami lakukan terkait bantuan peralatan untuk membatik, lalu pelatihan dan magang guna memenuhi kebutuhan para pengrajin batik di Kota Jambi”. Bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi sudah pernah dilakukan kepada pengrajin batik di Kota Jambi. Hal ini dilakukan untuk menunjang tumbuh kembangnya produksi batik Jambi.

Bagi Kecamatan Danau Teluk, pengembangan sarana dan prasarana juga telah dilakukan oleh Pak Hermanto selaku Sekretaris Camat Danau Teluk, beliau mengatakan:

Kecamatan Danau Teluk dalam mengembangkan sarana prasarana pernah melaksanakan lomba design Motif Jambi pada waktu Festival Danau Teluk bagi pengrajin tingkat pemula yang dewan juri nya didatangkan dari pengrajin senior yang sudah berpengalaman dari Kecamatan Danau Teluk itu sendiri

Kecamatan Danau Teluk mengembangkan sarana dan prasarana melalui perlombaan yang diadakan oleh Camat Danau Teluk dalam rangka memberdayakan pengrajin batik agar lebih kreatif dalam menuangkan ide desain motif Jambi. Sehingga motif batik Jambi semakin bervariasi namun tetap melihat pada motif yang sudah ada. Desain motif batik ini sangat unik karena akan menciptakan warna baru di bidang kesenian batik yang mana pengrajin juga termotivasi bergerak untuk menghasilkan produk terbaiknya.

Menurut observasi penulis selama pelaksanaan magang riset terapan pemerintahan melihat bahwa pengembangan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah Kota Jambi baik dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi maupun Kecamatan Danau Teluk telah dilakukan dengan baik sehingga kawasan yang digunakan oleh pengrajin batik dapat digunakan sebagai wisata edukasi untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan budaya khas Jambi.

3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan menyangkut pelestarian alam demi keberlanjutan kehidupan. Dalam memproduksi batik jambi perlu diperhatikan faktor lingkungan sekitar agar produksi tersebut tidak merusak lingkungan.

a. Pelestarian batik guna keberlanjutan kehidupan

Batik merupakan kesenian khas Indonesia yang harus dipertahankan kelestariannya. Bagi pengrajin maupun konsumen, keberadaan batik Jambi harus terus dijaga keasliannya supaya dapat dikenal hingga generasi berikutnya. Menurut pemilik toko Batik Ulya mengatakan “Untuk melestarikan batik ini dilakukan dengan mengembangkan kreatifitas terhadap motif lama sesuai dengan model batik jaman sekarang sehingga dapat mengikuti permintaan pasar terhadap batik Jambi”. Bagi para pengrajin batik Kota Jambi, salah satu cara mempertahankan kelestarian batik ialah dengan membawa motif lama batik Jambi dalam bentuk modern namun tetap mempertahankan ciri khas motif maupun warna dan juga memperhatikan lingkungan sekitar produksi batik Jambi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa sebagai generasi muda sudah saatnya untuk melanjutkan karya asli bangsa Indonesia ini dengan tetap menggunakan batik dimanapun kapanpun baik itu acara formal maupun non formal. Penggunaan kain batik Jambi ini sekaligus mempromosikan ke luar daerah apalagi ketika menjadikan produk ini sebagai oleh-oleh.

b. Produksi batik berwawasan lingkungan

Dalam mewujudkan produk batik yang ramah lingkungan, industri batik perlu memiliki kepedulian akan lingkungan hidup. Limbah batik yang dihasilkan dari produksi batik Jambi mendapat perhatian lebih bagi pemerintah karena apabila pengelolaan limbah tersebut tidak tepat maka akan menjadi masalah serius bagi pemerintah itu sendiri. Dari hasil wawancara dengan Pak Irfany selaku Sekretaris di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi mengatakan “Produk batik jambi saat ini sudah berwawasan lingkungan. Kita mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat sendiri terkait pengelolaan limbah walaupun belum semuanya namun bantuan tersebut sudah terbantu oleh pemerintah pusat”. Pemerintah Kota

Jambi telah mendapat bantuan dari Pemerintah Pusat berupa alat pengelolaan limbah yang digunakan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan pada produksi kain batik. Hal ini dapat memberikan citra baik tentang batik di kalangan masyarakat dan industri batik ini juga dapat mendorong inovasi produk berwawasan lingkungan.

4. Bina Kelembagaan

Seperti yang telah diketahui, bina kelembagaan juga tidak kalah penting dalam pemberdayaan. Pemerintah Kota Jambi dan Asbaja bekerjasama untuk menciptakan pengrajin batik jambi dengan kualitas unggul dan mumpuni. Bina kelembagaan memiliki beberapa indicator sebagai berikut:

a. Keterlibatan Lembaga Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Di Kota Jambi

Keterlibatan lembaga dalam proses pemberdayaan masyarakat pengraji batik adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Pengrajin dapat mempromosikan batik Jambi ke luar daerah, agar produk batik Jambi dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat di luar daerah Kota Jambi. Hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi mengatakan:

”Kita akomodir untuk menjual pada spot-spot yang telah ditentukan yaitu penjualan ritel, hotel-hotel dan restoran. Jadi penjualan mereka ini *continue* (berkelanjutan). Dan kita juga membentuk asosiasi semacam Asbaja untuk memperkuat dari fungsi kemitraan mereka. Jadi mereka ini memiliki sistematis dlm Asbaja terkait bantuan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah kota itu sendiri untuk memperkuat mutu produk mereka supaya mampu bersaing dengan produk dari pulau Jawa”

Keterlibatan Lembaga selama proses pemberdayaan ini menjadi tolak ukur bagi pemberdayaan masyarakat karena didasari atas kemauan dan usaha untuk terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan. Hadirnya Lembaga dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik dapat mendorong semangat pengrajin batik di Kota Jambi untuk terus merintis usahanya dalam memproduksi karya bangsa ini.

b. Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pengrajin Kain Batik

Kontribusi pemerintah sangat diperlukan dalam memberdayakan pegrajin batik agar produksi yang telah dihasilkan dapat berjalan sesuai keinginan. Untuk itu, sudah seharusnya pemerintah bergerak soal ini. Dari hasil wawancara dengan Pak Irfany di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi mengatakan ‘‘Peranan pemerintah dalam pemberdayaan pengrajin batik yaitu dengan mengintervensi pasar utk membuka proses penjualan batik lebih luas lagi melalui pameran, ritel dan sebagainya’’. Pemerintah membuka ruang pemasaran lebih besar agar pengrajin batik dapat memanfaatkannya dengan memasarkan hasil produk yang berkualitas. Produk batik Jambi ini diharapkan memiliki daya saing yang awalnya berkembang di pasar lokal mampu menembus pasar nasional, regional, hingga internasional. Dengan membuka ruang pemasaran, penyaluran produk batik Jambi dapat berjalan dengan lancar hingga ke konsumen.

c. Kebijakan/Aturan Yang Dimiliki Sebagai Pedoman

Kebijakan atau aturan yang dimiliki oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi sebagai pedoman digunakan untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan masyarakat pengrajin batik di Kota Jambi. Hasil Wawancara dengan Pak Irfany selaku Sekretaris di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi mengatakan: Mengenai kebijakan aturan, kami berpedoman pada Peraturan Daerah No.15 Tahun 2015 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan yang diciptakan agar usaha batik Jambi dapat berjalan dengan tertib

Penulis melihat kebijakan yang digunakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi ialah upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin batik dalam melindungi usahanya agar berkembang menjadi usaha yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pasar modern. Dengan mempelajari apa yang didapat pengrajin selama pelatihan maupun studi banding, pengrajin dapat meningkatkan kompetensinya untuk terus memberikan pelayanan kepada konsumen yang terbaik dari segi kualitas produk batik hingga kemasan produk.

Dalam kaitannya dengan bina kelembagaan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi juga memiliki tujuan dan sasaran yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pelaksanaan pengawasan yang berkelanjutan (berkesinambungan) terhadap urusan perdagangan dan urusan industri kecil dan menengah, misalnya pelaksanaan operasional, razia, melakukan himbauan, membuat surat edaran tentang pelarangan, memberikan surat teguran, dan sebagainya yang pada prinsipnya dilakukan secara terus menerus.
 - b. Meningkatkan pembinaan yang berkelanjutan terhadap pelaku usaha perdagangan dan pelaku usaha industri kecil dan menengah, misalnya melaksanakan pelatihan, sosialisasi, seminar, worksop, temu wacana, pemagangan, dan sebagainya.
 - c. Meningkatkan penataan yang berkelanjutan urusan perdagangan misalnya penataan pedagang pasar, penataan terhadap pergudangan, penataan terhadap pemenuhan kawasan-kawasan industri, dan sebagainya
 - d. Meningkatkan pemenuhan terhadap sarana dan prasarana perdagangan serta industri kecil dan menengah misalnya sarana dan prasarana pasar-pasar milik pemerintah, membantu pemenuhan sarana dan prasarana industri kecil dan menengah, dan sebagainya.
 - e. Meningkatkan upaya-upaya dalam memenuhi sarana dan prasarana perdagangan sehingga pelaku usaha merasa nyaman dalam menjalankan aktivitas usahanya
 - f. Meningkatkan upaya pengintensifan pengawasan terhadap perdagangan setiap tahunnya sehingga memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan baik melalui peraturan perundang-undangan maupun kebijakan/diskresi pemerintah.
- Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin diperoleh penulis, dalam pembahasan ini penulis akan melakukan wawancara dan observasi pada data dan fakta yang terjadi di lapangan dari perspektif legalistik. Adapun tujuan magang yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat pengrajin kain batik dalam meningkatkan hasil produksi di Kota Jambi Provinsi Jambi

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat pengrajin kain batik dalam meningkatkan hasil produksi di Kota Jambi Provinsi Jambi
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Disperindag Kota Jambi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pengrajin batik di Kota Jambi Provinsi Jambi

3.4. Diskusi Temuan Ilmu Penelitian

Berdasarkan hasil temuan di lapangan. Penulis menemukan bahwa Pemberdayaan masyarakat pengrajin kain batik Jambi secara umum sudah baik namun belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan produksi batik yang berwawasan lingkungan telah mendapatkan bantuan dari pemerintah Kota Jambi namun belum sepenuhnya merata dikarenakan dana yang dianggarkan terbatas sehingga perlu dioptimalkan lagi pemerataannya. Selain itu, diperlukan juga pengembangan sarana dan prasarana untuk menunjang Sumber Daya Manusia yang memadai agar tercipta kualitas unggul dari pengrajin dengan aktif melakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan hingga promosi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Jambi khususnya Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa target pemasaran batik Jambi telah menyebar hingga perhotelan maupun restoran. Tempat-tempat tersebut dipilih terkait jumlah kunjungan yang didapat dari hotel maupun restoran memiliki peluang besar bagi pengrajin batik untuk memasarkan produknya. Dengan bantuan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi memfasilitasi akses antara pihak pengrajin dengan hotel dan restoran untuk bekerjasama dalam pemasaran produk batik Jambi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan fakta yang terjadi di lapangan selama pelaksanaan penelitian. Penulis dapat menyimpulkan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pemberdayaan yang sebaiknya dilakukan oleh Pemerintah Kota Jambi yaitu pengembangan sarana dan prasarana untuk menunjang Sumber Daya Manusia yang memadai agar tercipta kualitas unggul dari pengrajin dengan aktif melakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan hingga promosi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Jambi khususnya Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi.
2. Terdapat faktor yang menghambat pemberdayaan pengrajin batik Jambi yaitu rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, bahan baku sulit didapat, bantuan dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi yang belum merata, serta belum adanya payung hukum yang kuat, sementara faktor pendukungnya yaitu peran pemerintah yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan, lokasi pemasaran yang strategis, serta adanya himbauan Walikota Jambi untuk mengenakan seragam batik di lingkungan Aparatur Sipil Negara Kota Jambi.



3. Upaya yang telah dilakukan oleh Disperindag yaitu menetapkan target pemasaran batik Jambi hingga perhotelan maupun restoran. Tempat-tempat tersebut dipilih terkait jumlah kunjungan yang didapat dari hotel maupun restoran memiliki peluang besar bagi pengrajin batik untuk memasarkan produknya. Dengan bantuan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi memfasilitasi akses antara pihak pengrajin dengan hotel dan restoran untuk bekerjasama dalam pemasaran produk batik Jambi. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia pada pengrajin batiki. Dalam hal ini diperlukan Langkah-langkah untuk memperkuat potensi maupun daya yang dimiliki pengrajin. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan mengasah kreatifitas pengrajin dalam berkarya untuk pembuatan motif kain batik.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu waktu dan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian dilakukan di Kota Jambi Provinsi Jambi serta waktu penelitian yang relatif singkat.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*): Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu, penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik di Kota Jambi Provinsi Jambi untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Kota Jambi, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi beserta jajaran, Camat Danau Teluk beserta jajaran, dan Pengrajin Batik yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pustaka Cidesindo.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik (Revisi)*. Alfabeta.

Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. ANDI Yogyakarta.

Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Rajawali Pers.

Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dan Pemberdayaan*. Fokusmedia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.

Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2014 tentang Perindustrian

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 04 Tahun 2016 tentang Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Andriyani Pamungkas 2010 "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Semarang"

Aditya Ari Negara (2013) "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) di Bantul"

Suparno, Haryanto dan Gustami pada 2008 yang berjudul "Pengembangan Model Pendidikan Seni Kerajinan Batik Tulis bagi Penyandang Cacat Korban Gempa Bumi Usia Produktif ke Arah Usaha Hidup Mandiri di Pedesaan"